

## MENJAGA KEARIFAN LOKAL, MENGURANGI RADIKALISME: PERAN STRATEGIS TAFSIR DALAM KONTEKS INDONESIA

Tsamrotul Ishlahiyah<sup>1</sup>, Muh. Fathoni Hasyim<sup>2</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>*tsamrotulishlahiyah66@gmail.com*

<sup>2</sup>*mufah.hasyim@gmail.com*

### ABSTRACT

*This article discusses the important role of Local Tafsir in facing the challenge of radicalism in the Indonesian region. By analyzing the understanding of the Qur'an appropriate to the cultural and social context of the archipelago, this article outlines strategies that can reduce the impact of the radicalism movement. Strengthening the role of Local Tafsir is the main focus, highlighting education, interfaith dialogue, and the involvement of scholars as key instruments in efforts to minimize radicalism. Studied by descriptive analysis, library research methods and using qualitative research approaches. Through this approach, this article aims to help build a deeper understanding of the Qur'an that promotes tolerance, peace, and compassion in local communities. This research seeks to revive the essence of Quranic interpretation in the Indonesian context as a shield against potential radicalization arising from narrow interpretations. The unique interpretations of the Quran in Indonesian culture are not only the subject of academic study, but must also be applied concretely in everyday life, as a form of response rooted in regional identity to the surrounding reality.*

**Keywords:** *Radicalism, Local Wisdom, Interpretation*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas peran penting Tafsir Lokal dalam menghadapi tantangan radikalisme di wilayah Indonesia. Dengan menganalisis pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial di kepulauan ini, artikel ini menguraikan strategi-strategi yang dapat mengurangi dampak gerakan radikalisme. Penguatan peran Tafsir Lokal menjadi fokus utama, dengan menyoroti pendidikan, dialog antaragama, dan keterlibatan ulama sebagai instrumen kunci dalam upaya meminimalisasi radikalisme. Dikaji dengan analisis deskriptif, metode *library reseach* dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an yang mempromosikan toleransi, perdamaian, dan kasih sayang dalam masyarakat lokal. Penelitian ini berusaha menghidupkan kembali esensi tafsir Al-Qur'an dalam konteks Indonesia sebagai perisai terhadap potensi radikalisasi yang muncul akibat penafsiran yang sempit. Tafsir-tafsir Al-Qur'an yang unik dalam budaya Indonesia tidak sekadar menjadi subjek kajian akademik, melainkan juga harus diaplikasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud tanggapan yang berakar pada identitas daerah terhadap realitas sekitarnya.

**Kata Kunci:** *Radikalisme, Kearifan Lokal, Tafsir*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, adalah rumah bagi keragaman budaya, etnis, dan agama. Keberagaman ini menjadi bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Namun, dalam konteks keragaman ini, ada tantangan serius yang perlu dihadapi, yaitu masalah radikalisme agama. Tantangan radikalisme di Indonesia telah berkembang pesat dan menimbulkan kekhawatiran. Pasca runtuhnya rezim Orde Baru, gerakan radikal mulai tumbuh dengan cepat, sering kali merujuk pada agama Islam sebagai dasarnya, dan berupaya menggantikan sistem demokrasi yang dianggap berasal dari Barat (Masdar Hilmy, 2015: 407-425).

Hal yang lebih memprihatinkan adalah pergerakan radikal ini semakin mengarah ke kalangan muda yang rentan. Terutama dalam fase transisi ini, pemuda mengalami perkembangan kognitif yang membuat mereka lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan radikal. Radikalisme agama dapat memicu ketegangan sosial dan mengancam stabilitas negara. Oleh karena itu, menjaga kearifan lokal adalah sebuah keharusan. Salah satu alat penting yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah tafsir Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an adalah interpretasi dan pemahaman terhadap teks suci dalam Islam. Di Indonesia, tafsir Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan yang ada. Tafsir dapat membantu dalam mempromosikan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, artikel ini akan menjelaskan peran strategis tafsir Al-Qur'an dalam menjaga kearifan lokal dan mengurangi radikalisme di Indonesia.

Sebagai sebuah negara yang dipenuhi dengan kearifan lokal yang unik, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pemahaman agama, terutama Islam. Kearifan lokal ini mencakup tradisi, adat, dan norma-norma budaya yang telah ada selama berabad-abad. Namun, kearifan lokal ini seringkali terabaikan dalam pemahaman agama yang sempit dan dogmatis. Tafsir Al-Qur'an yang tepat dapat membantu menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal (Okti Nur Aminah dan Mawi Khusni Albar, 2021: 126.), menjadikan agama sebagai alat yang mendukung harmoni sosial, bukan sebaliknya.

Selain itu, tafsir Al-Qur'an juga dapat berperan dalam mengurangi radikalisme. Radikalisme agama sering kali muncul ketika pemahaman agama menjadi sempit dan eksklusif. Tafsir yang benar dapat membantu mengidentifikasi pemahaman yang salah dan mengedukasi individu tentang nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan toleransi dalam Islam. Dengan demikian, artikel ini menguraikan bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat memainkan

peran kunci dalam mengurangi potensi radikalisme di Indonesia.

Dalam rangka menjaga kearifan lokal dan mengurangi radikalisme, artikel ini menguraikan strategi-strategi konkret yang dapat diimplementasikan melalui tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini merupakan kontribusi dalam membahas upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berdasarkan kearifan lokal di tengah keragaman budaya dan agama yang menjadi ciri khas Indonesia.

## **B. METODE**

Pendekatan dalam riset artikel ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam terminologi ilmiah, pendekatan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang tidak mengandalkan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya, melainkan berfokus pada analisis data itu sendiri (Lexy J. Moleong, 2019: 6). Artinya, dalam konteks penelitian ini, penekanan utama adalah pada analisis data. Sumber literatur untuk penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan mencakup berbagai materi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal, tesis, disertasi, kamus, dokumen, majalah, dan sejenisnya (Nursapia Harahap, 2014).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kritik teks (*textual criticism*). Pendekatan kritik teks ini adalah metode yang digunakan untuk menilai otentisitas teks, atribusi penulis, dan bentuk asli teks, terutama dalam konteks tafsir. Sesuai dengan definisi umum yang disampaikan oleh Edward John Kenney, kritik teks adalah teknik untuk mengembalikan teks sesuai dengan bentuk aslinya sebisa mungkin (*textual criticism, the technique of restoring texts as nearly as possible to their original form*). Pendekatan ini juga terkait dengan masalah otentisitas teks, atribusi penulis teks kepada individu tertentu, dan evaluasi sejarah teks khususnya (Nursapia Harahap, 2014).

Langkah-langkah yang akan dijalankan dalam pendekatan *textual criticism* dalam penelitian ini meliputi:

1. Melakukan resensi (*recension*), yaitu mengumpulkan naskah-naskah awal. Tahap ini relevan ketika terdapat variasi atau banyak salinan naskah tertentu.
2. Melakukan pengujian (*examination*) yang mencakup analisis dan penelitian atas variasi naskah tersebut dengan tujuan menentukan naskah mana yang lebih otentik di antara variasi-variasi tersebut.
3. Melakukan perbaikan (*emendation*) untuk mengembalikan naskah tertentu yang dianggap tidak akurat atau tidak otentik ke bentuk yang lebih otentik.

4. Melakukan pengeditan (*edition*) secara menyeluruh terhadap naskah tertentu (Nursapia Harahap, 2014).

## C. PEMBAHASAN

### 1. Kearifan Lokal dan Tafsir Al-Qur'an: Memahami Al-Qur'an dalam Konteks Lokal

Kearifan lokal adalah bagian integral dari identitas budaya Indonesia yang beraneka ragam. Nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma budaya ini telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Kearifan lokal mencakup keanekaragaman etnis, adat-istiadat, bahasa, kesenian, dan cara hidup yang unik untuk setiap kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an memainkan peran yang penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pemahaman Islam (Hanum Jazimah Puji Astuti, 2017: 37.).

Penelitian mengenai penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak zaman Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419 Masehi. Pada masa itu, metode penafsiran yang digunakan adalah metode lisan, yang melibatkan diskusi dan dialog aktif. Proses penafsiran ini dilakukan secara bersamaan dengan studi dalam berbagai disiplin ilmu Islam lainnya, seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an pada periode tersebut sangat holistik, dan penafsiran tersebut diselaraskan dengan kebutuhan dan konteks sosial serta budaya yang ada pada masa itu. Hal ini mencerminkan keragaman pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan dalam situasi yang beragam pada periode tersebut (Nashruddin Baidan, 2003: 31-33).

Tafsir Al-Qur'an yang mencakup kearifan lokal akan mempertimbangkan adat-istiadat yang mengatur pernikahan, ritual keagamaan, dan norma-norma sosial di masyarakat setempat. Ini menciptakan pemahaman agama yang lebih bersahabat dan tidak membingungkan antara agama Islam dan budaya lokal. Sebagai contoh, dalam berbagai daerah di Indonesia, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan yang diadaptasi sesuai dengan kearifan lokal. Tafsir yang memahami perbedaan ini dapat membantu menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Musianto Prihatin, 2018: 55).

Adapun munculnya tafsir Al-Qur'an lokal terbagi menjadi beberapa periode. Dalam fase awal, ada beberapa penafsiran lengkap seperti *Marâh Labîd* oleh Muhammad Nawawî al-Bantani dan *Tafsîr al-Bayân* karya Mahmûd Yûnus. Sejumlah kesalahan penempatan juga terjadi, contohnya *al-Furqan Tafsir al-Qur'an* oleh A.

Hassan, *Tafsir al-Qur'an* oleh Zainuddin Hamidy dan Fachruddin AS, serta Tafsir Qur'an Karim oleh H. Mahmud Yunus yang semestinya generasi kedua. Perlu adanya koreksi ulang saat memasukkan *Tafsir al-Bayân* (1966) oleh TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (1955) yang ditulis oleh M. Halim Hasan dkk, dan *Tafsir al-Azhar* (1967) oleh Buya Hamka ke dalam generasi ketiga. Tahun penerbitannya memastikan bahwa *Tafsir al-Qur'anul Karim* oleh M. Halim Hasan dkk adalah generasi pertama, sementara *Tafsir al-Bayan* oleh TM Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka termasuk generasi kedua (Islah Gusmian, 2002: 65).

Pentingnya hal lokalitas dalam tafsir Al-Qur'an adalah agar pesan-pesan agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan budaya dan identitas lokal. Ketika tafsir memahami kearifan lokal, pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah penting dalam menjaga kearifan lokal dan mencegah konflik budaya atau pemahaman yang sempit tentang agama.

Selain itu, tafsir Al-Qur'an yang memasukkan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas Indonesia yang plural dan multikultural. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan toleransi antaragama dan kerukunan di tengah keragaman. Meskipun saat ini, studi mengenai al-Qur'an dan tafsirnya di Indonesia cenderung didominasi ruang lingkup perguruan tinggi serta dalam ranah akademis. Ini dikarenakan proses penafsiran yang rumit karena persyaratan-persyaratan yang kompleks. Secara umum, pola kajian terhadap al-Qur'an di Indonesia dapat dikategorikan dalam empat kategori. Pertama, berkaitan dengan terjemahan. Kedua, berfokus pada tafsir terhadap satu surat atau juz tertentu. Ketiga, tafsir dengan pendekatan tematik. Keempat, tafsir menyeluruh 30 juz al-Qur'an (Taufikurrahman, 2012: 1-26.).

Tafsir Al-Qur'an yang mencakup kearifan lokal juga memungkinkan pemberdayaan masyarakat setempat dalam pemahaman agama. Masyarakat dapat merasa memiliki pemahaman agama yang lebih relevan dengan budaya mereka sendiri, bukan sekadar menerima interpretasi yang datang dari luar. Dengan demikian, tafsir yang memasukkan kearifan lokal dapat menghasilkan pemahaman agama yang lebih kuat dan berkelanjutan.

## 2. Mengedepankan Nilai-Nilai Islam yang Inklusif dalam Tafsir Al-Qur'an

Nilai-nilai Islam yang inklusif mencakup toleransi, perdamaian, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan lain-lain. Tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan nilai-nilai ini membantu dalam membangun pemahaman agama yang mendukung harmoni sosial dan kerukunan antaragama. Hal ini penting sebagai aspek kunci dalam menjaga kearifan lokal dan mengurangi radikalisme di Indonesia.

Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun etnis. Dalam tafsir Al-Qur'an yang memahami nilai ini, pesan-pesan tentang toleransi dapat ditekankan, dan individu dapat diberdayakan untuk lebih menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menafsiri QS Al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أَجَلٌ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ ۖ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْنَهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ۗ

Terjemah Kemenag 2019

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

Dan surah Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۗ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.

Baik Quraish maupun Hamka, keduanya menafsiri ayat di atas dengan pemahaman dan maksud yang sama, yakni ayat ini mengajak umat Islam untuk toleran serta menghargai perbedaan (Buya Hamka, 2004: 132 – 134) (Quraish Shihab, 2003: 33-37).

Selain itu, tafsir Al-Qur'an yang inklusif juga mengedepankan nilai keadilan. Keadilan adalah prinsip utama dalam Islam, dan tafsir yang mengutamakan nilai ini dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang adil dan merata. Keadilan tidak hanya berlaku dalam urusan hukum, tetapi juga dalam distribusi sumber daya dan peluang. Tafsir yang memahami ini akan mendorong individu untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan dalam masyarakat.

Surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa Islam menegaskan pentingnya menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam hukum, dengan menjalankannya sesuai dengan hukum asal yang telah ditetapkan oleh Allah (Buya Hamka, 2004: 1581).

Aspek lain yang penting dalam nilai inklusif adalah penghargaan terhadap perbedaan gender. Islam mengajarkan kesetaraan gender dan penghargaan terhadap hak-hak perempuan. Dalam tafsir yang mempertimbangkan nilai ini, pesan-pesan tentang kesetaraan gender dapat ditekankan, dan tafsir dapat digunakan sebagai alat untuk melawan diskriminasi gender dan kekerasan terhadap perempuan.

QS. An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemah Kemenag 2019

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Hamka dalam ayat ini sebagai upaya penempatan posisi laki-laki dan perempuan setara. Beberapa mufasir ada yang menafsiri diri satu itu Adam, namun tidak dengan Hamka. Hamka mengatakan diri satu itu bukanlah Adam, namun Adam dan Hawa diciptakan dari satu. Lebih lanjut ia menjelaskan, laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan tanggung jawab yang setara dalam pendidikan, dengan referensi pada ayat-ayat al-Qur'an tentang asal-usul manusia. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberi ilmu dan pengetahuan kepada semua manusia, tanpa membedakan jenis kelamin (Buya Hamka, 2004: 1052).

Tafsir Al-Qur'an yang inklusif juga menekankan nilai perdamaian. Islam adalah agama perdamaian, dan pesan-pesan tentang perdamaian dapat menjadi bagian penting dalam tafsir. Tafsir yang memahami nilai ini akan membantu dalam meminimalisir konflik dan kekerasan di tengah masyarakat. Selain itu, nilai-nilai inklusif dalam Islam mencakup rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Dalam tafsir yang mengutamakan nilai ini, pesan-pesan tentang kepedulian dan kasih sayang dapat ditekankan, dan individu dapat diarahkan untuk berperan aktif dalam membantu sesama dan membangun masyarakat yang peduli.

Penting juga untuk mengingat bahwa Islam adalah agama yang mendukung pengetahuan dan pendidikan. Tafsir Al-Qur'an yang inklusif harus mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan. Tafsir ini dapat mendorong individu untuk terus belajar dan memperoleh pengetahuan yang berguna untuk kemajuan masyarakat. Terakhir, tafsir Al-Qur'an yang inklusif juga menekankan nilai-nilai partisipasi dan demokrasi. Islam mengajarkan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, dan tafsir yang memahami nilai ini akan mendukung peran aktif individu dalam pembangunan masyarakat dan pengambilan keputusan yang inklusif.

Menurut pandangan Hamka, dalam Surah Al-Hujurat [49]: 9, Rasulullah saw membawa sebuah gagasan universal kepada masyarakat Hijaz. Konsep tersebut kemudian, pada ayat berikutnya, mengubah masyarakat yang sebelumnya hidup sebagai kelompok nomaden dan tidak memiliki pemahaman universal tentang "nasionalisme" menjadi lebih adaptif terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang termasuk dalam agama. Dengan demikian, nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, gotong royong, musyawarah antar kelompok etnis, pandangan keagamaan, aliran berpikir, dan semangat kemanusiaan, membantu kita untuk merenung dan memahami diri kita lebih mendalam (muhasabah, tadabbur, tafakkur). Semua ini memungkinkan kita menjadi penenang dalam situasi yang sering kali penuh



kekacauan, yang sebaliknya dapat memperparah permasalahan yang ada (Buya Hamka, 2004: 6817).

Dalam konteks menjaga kearifan lokal dan mengurangi radikalisme, tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang inklusif adalah alat yang sangat penting. Dalam tafsir ini, individu diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung harmoni sosial, toleransi, keadilan, kesetaraan gender, perdamaian, kasih sayang, pendidikan, partisipasi, dan demokrasi. Dengan demikian, tafsir ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdasarkan nilai-nilai Islam yang mendukung kerukunan di tengah keragaman budaya dan agama yang menjadi ciri khas Indonesia.

### **3. Strategi Penguatan Peran Tafsir Lokal dalam Mengurangi Radikalisme**

Tafsir Al-Qur'an sebagai alat pengurangan radikalisme menunjukkan esensi pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an. Tafsir bukan sekadar pembacaan teks, tetapi juga upaya untuk memahami makna dalam konteksnya. Ini menjadi fondasi penting dalam upaya memerangi radikalisme, karena seringkali, radikalisme tumbuh dari pemahaman dangkal atau tafsir yang salah terhadap teks agama. Kelompok radikal cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara harfiah dan tekstual, tanpa mempertimbangkan latar belakang dan konteks di mana teks tersebut diturunkan. Mereka enggan menerima tafsir yang lebih luas dan menolak penafsiran yang berbeda dari pandangan mereka (Nasaruddin Umar, 2014: 296).

Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa Al-Qur'an, sebagai teks suci Islam, telah sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk mendukung agenda mereka. Namun, dengan tafsir yang benar, teks ini dapat diartikan dengan tepat dan menegaskan ajaran-ajaran yang mendorong toleransi, kerukunan, dan perdamaian. Nabi Muhammad saw merupakan contoh terbaik dalam menjunjung sikap toleransi dalam beragama. Beliau menghormati agama-agama lain, seperti Nasrani dan Yahudi, dengan tidak merusak tempat-tempat ibadah mereka, melarang pembunuhan tanpa alasan yang jelas, serta memberikan perlindungan kepada wanita dan anak-anak non-Muslim selama masa perang.

Konsep ini juga tercermin dalam Al-Qur'an, yang melarang keras perusakan tempat ibadah non-Muslim dan memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Hajj ayat 40 dan Surat Al-Baqarah ayat 256. Imam al-Qurtubi dalam konteks ayat 40 dari Surat Al-Hajj berpendapat bahwa Allah swt telah memberikan perlindungan terhadap tempat-tempat ibadah dari tindakan yang tidak

bertanggung jawab oleh pihak yang tidak memiliki pemahaman yang benar (Nuraeni, 2020: 278-29).

Tafsir Al-Qur'an berperan penting dalam menekankan nilai-nilai keadilan dan perdamaian. Tafsir yang mengutamakan ayat-ayat yang menyoroti nilai-nilai ini membantu menyoroti pemahaman yang keliru, yang sering digunakan oleh kelompok radikal untuk melegitimasi tindakan kekerasan. Ayat perihal menyeru dalam keadilan ini dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَالِي ۖ إِلَّا تَعْدِلُوا  
ۚ إِعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya untuk menjauhi sikap benci terhadap kelompok atau komunitas tertentu, yang dapat membawa seseorang pada perilaku yang tidak adil dalam interaksi sosial. Al-Qur'an memberi pengingat kepada umat manusia untuk selalu bersikap adil, netral, dan objektif dalam perlakuan terhadap sesama, tanpa memandang suku, ras, agama, atau latar belakang sosial. Ayat ini juga menyampaikan pesan mendasar mengenai pentingnya keadilan dan penghindaran sikap benci dalam interaksi sosial. Di tengah kompleksitas dan keragaman kehidupan modern, nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan bermartabat (Nasaruddin dan Syarifuddin, 2018: 297–313).

Hamka menjelaskan keadilan adalah pintu terdekat menuju takwa, sementara rasa benci adalah jalan yang menjauhkan dari Allah. Jika kamu mampu menjalankan keadilan, jiwamu akan merasakan kemenangan yang tak tertandingi, dan akan meningkatkan martabatmu di mata manusia dan Allah. Lawan dari keadilan adalah zalim, dan perbuatan zalim adalah salah satu bentuk dosa terbesar terhadap Allah. Dosa akan merusak dan merana jiwa seseorang (Buya Hamka, 2004: 1643).

Tafsir Al-Qur'an tidak selalu bersifat objektif. Beberapa tafsir mungkin memiliki bias yang tidak disengaja atau disengaja, yang dapat memengaruhi pemahaman individu. Oleh karena itu, pentingnya tafsir yang dilakukan oleh ahli yang kompeten dan objektif menjadi salah satu aspek krusial dalam upaya mengurangi radikalisme. Banyak kelompok radikal yang muncul dan berkembang karena adanya sosok yang dianggap ahli yang memimpin

mereka. Maka dari sini penting untuk mendorong pemberdayaan tokoh sentral yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial, budaya, dan agama di wilayahnya menjadi kunci dalam upaya mengurangi dan mencegah gerakan radikal.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengkaji tafsir Al-Qur'an adalah melalui pendekatan dakwah ala Wali Sanga. Banyak karya tafsir dari ulama lokal yang membahas ayat-ayat yang sering digunakan untuk melegitimasi tindakan radikal dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai keberagaman. Namun, sebagian besar kajian tafsir lebih cenderung merujuk pada karya-karya ulama Arab. Meskipun ini adalah langkah yang sah, akan lebih bermanfaat jika kajian di Indonesia juga berdasarkan pemahaman lokal.

Gus Mus dengan tafsir al-Ibriz yang dimiliki ayahnya dan Quraish Shihab dengan susunan tafsir al-Misbah adalah dua contoh kajian tafsir yang dilakukan dengan mempertimbangkan konteks ke-Indonesia-an. Keanekaragaman karakter penduduk Indonesia menuntut tokoh sentral untuk mengkomunikasikan kajian tafsir dengan cermat, sehingga mereka menjadi daya tarik utama tanpa memicu fanatisme.

Tafsir Al-Qur'an juga memiliki peran vital dalam menggambarkan sejarah Islam yang sebenarnya. Kelompok radikal sering mencoba mengaburkan sejarah Islam dan menggambarkannya sesuai dengan narasi mereka yang ekstrem (Muhammad Rezi, 2020: 22). Sikap tersebut tidak sejalan dengan gambaran karakteristik umat Islam yang diuraikan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai komunitas yang moderat, berdiri di tengah-tengah, menjunjung keadilan, dan menjadi teladan yang terbaik dalam perbuatan dan perilaku.

Penafsiran Hakam dalam kitabnya terhadap Surat Al-Baqarah ayat 143 dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan kiblat tidak hanya menjadi ujian bagi umat Muslim, tetapi juga sebuah bukti kesetiaan dan keimanan mereka. Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik yang telah dilakukan oleh orang-orang yang telah meninggal sebelum perubahan kiblat, karena amal tersebut timbul dari iman yang kuat. Dengan demikian, perubahan kiblat adalah sebuah tindakan yang benar dan diampuni oleh Allah. Itu juga merupakan pengingat bagi Rasulullah bahwa akan ada reaksi dan sanggahan dari orang-orang yang kurang pemahaman terhadap agama, dan dia harus siap menghadapinya (Buya Hamka, 2004: 332-335).

Bukan hanya bicara keadilan, tafsir Al-Qur'an bisa membantu individu memahami konsep jihad dengan benar. Pemahaman yang keliru tentang jihad telah menjadi salah satu pemicu radikalisme (Muhammad Harfin Zuhdi, 2017: 221). Tafsir yang jelas dan

mendalam dapat menghilangkan penyimpangan dalam pemahaman ini dan membantu masyarakat untuk memahami bahwa jihad yang sejati adalah perjuangan melawan nafsu buruk dan usaha untuk memperbaiki diri. Sebagaimana yang ada dalam QS. Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ -

Terjemah Kemenag 2019

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menyeru pada ketaatan kepada Allah semata dan agar menahan hawa nafsu. Lakukan perjuangan juga untuk menolak godaan setan yang mencoba mengganggu. Juga, perjuangkan untuk menghentikan orang-orang zalim dari perbuatannya dan untuk membantu orang kafir di antara kalian untuk mendapatkan keimanan (Buya Hamka, 2004: 4743).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir Al-Qur'an adalah dapat menjadi alat yang kuat dalam mengurangi radikalisme. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan dalam mengurangi radikalisme melalui tafsir tergantung pada pemahaman yang mendalam, akurat, dan inklusif tentang teks suci ini, yang dianggap sebagai panduan bagi kehidupan yang damai dan harmonis. Peran lembaga pendidikan dan masyarakat sipil sangat penting dalam mempromosikan tafsir yang benar dan mendalam. Masyarakat harus dididik tentang pentingnya tafsir yang tepat, dan pemerintah dapat mendukung upaya ini dengan menyediakan akses yang lebih baik ke tafsir yang sahih dan dengan mendorong penelitian dan pendidikan yang lebih baik dalam bidang ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam upaya mengurangi radikalisme dan menjaga kearifan lokal, tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang inklusif dan mempertimbangkan konteks lokal sangat penting. Tafsir tersebut menjunjung tinggi keadilan, toleransi, kesetaraan gender, perdamaian, kasih sayang, pendidikan, partisipasi, dan demokrasi. Dengan tafsir yang tepat, masyarakat dapat memahami pesan-pesan agama yang mendukung harmoni sosial dan kerukunan antaragama, serta meminimalisir konflik dan kekerasan. Tafsir Al-Qur'an juga menciptakan pemahaman yang benar mengenai jihad dan menghilangkan penyimpangan dalam pemahaman ini. Melalui tafsir yang benar, tafsir yang dilakukan oleh para ahli yang kompeten dan objektif adalah kunci, serta pendekatan dakwah yang mempertimbangkan ke-Indonesia-an, sebagaimana yang diterapkan oleh Wali Sanga, yang merupakan tokoh-tokoh ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan juga memahami konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an yang mencakup nilai-nilai inklusif, pertimbangan konteks lokal, dan pemahaman yang tepat dapat menjadi alat penting dalam menjaga stabilitas sosial, merangsang kerukunan antaragama, dan mengurangi dampak negatif dari radikalisme, sembari memperkuat keragaman yang menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Okti Nur dan Albar, Mawi Khusni. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad*. Tohari, Qalamuna- Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, Vol 13 No 1.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. (2017). *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural*, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol 2, No 1.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gusmian, Islah. (2002). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika hingga Ideologi* Jakarta: Teraju.
- Hamka, Buya. 2004. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hilmy, Masdar. 2015. *Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jurnal Miqot, Vol. XXXIX , No. II.
- Nasaruddin and Syarifuddin. 2018. *Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Bima)*, TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 2, no. 1. April 5.
- Nuraeni. 2020. *Mencari Kalimatun Sawa Dalam Pluralisme Agama (Kajian Dalam Perspektif Islam)*. Living Islam: Journal of Islamic Discourses 3.2.
- Prihatin, Musianto. 2018. *Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimbang di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Quran)*. Qaff, Vol III, No 01, Januari.
- Rezi, Muhammad. 2020. *Moderasi Islam Era Mileneal (Ummatan Wasathan dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)*, Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol. 2 (2).
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, vol. 3.
- Taufikurrahman. 2012. *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Mutawatir Vol. II, No. I.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*, Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni.